

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tuhan menciptakan manusia sesuai dan segambar dengan-Nya. Dia tidak menciptakan manusia dengan tujuan buruk atau membuat rancangan yang tidak baik kepada manusia. Justru saat Ia menciptakan manusia, Dia sudah mengetahui apa yang akan terjadi dan dia sudah menentukan hari yang cerah bagi setiap ciptaan-Nya. Saat seorang manusia jatuh dalam sebuah permasalahan, Dia tidak akan membiarkan manusia sampai tergeletak. Yang pasti Tuhan menciptakan manusia dengan tujuan yang telah Ia tetapkan.

Saat Ia menciptakan seorang manusia, Dia memberikan kelebihan dan kekurangan terhadap setiap manusia. Saat dia menciptakan seorang anak yang memiliki kekurangan secara fisik dan mental, Tuhan juga menciptakan kelebihan yang luar biasa dibandingkan dengan orang-orang lain. Contohnya saja adalah anak *autis* yang Tuhan ciptakan sehingga ada di dunia ini. Anak *autis* memiliki keterbatasan secara fisik, mental dan emosi.

Sebuah sekolah Kristen hendaknya dapat membina anak-anak, yang artinya mengembangkan kapasitas anak dengan cara mendorong, mendukung, dan penuh kasih dalam menjalankan itu semua (Van Brummelen, 1998, hal. 11). Hal-hal yang seperti ini yang sebaiknya dilaksanakan dalam sekolah yang berlandaskan Alkitab. Bukan mengarahkan murid berdasarkan keinginan guru yang ada, tapi mengarahkan murid mengenal dan menjadi seperti Kristus. Maksud dari mengarahkan sesuka hati dan semau guru adalah siswa diajarkan berdasarkan

keinginan guru, misalnya guru sedang sakit dan tidak ingin belajar maka siswa dibiarkan bermain atau tidak diberikan pengajaran yang terbaik.

Saya praktikum di sekolah x, saya melihat bahwa sekolah ini memiliki visi dan misi yang ingin mereka capai secara bersama. Visi dan misi yang ada ini memiliki tujuan yang baik untuk dijalankan demi memajukan kehidupan dari setiap siswa. Dalam memajukan kehidupan setiap siswa mereka, sekolah tidak memilih murid-murid yang ingin mereka didik. Jika ada sekolah yang terdapat anak-anak yang memiliki 'gangguan' secara fisik dan mental maka mereka akan memperlakukan sama seperti yang terjadi di sekolah dimana tempat saya praktikum untuk terakhir kali.

Anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, dan emosi memiliki kesulitan untuk belajar. Butuh kesabaran ekstra untuk mengajar anak *autis* (keterbatasan fisik, mental, dan emosi) karena sikap mereka dalam menerima pelajaran berbeda dengan anak-anak reguler.

Saat menjadi guru dan mendapatkan anak-anak *autis* seperti ini alangkah baiknya kita menuntun seperti yang seharusnya terjadi sama seperti menuntun anak-anak normal. Butuh kesabaran yang baik dan hati yang tulus untuk mengajar anak-anak *autis*. Kesabaran yang baik yang dimaksud adalah saat seorang guru mengajarkan suatu hal yang baru kepada dia maka anak seperti ini membutuhkan pengulangan yang baik dan jelas.

Ada juga hal yang penting dalam sebuah sekolah yang akan menyebabkan seorang anak mematuhi apa yang dikatakan oleh seorang guru. Hal yang cukup penting itu adalah relasi antara guru dan muridnya. Jika saja seorang guru dapat menempatkan relasi sesuai dengan tempatnya maka semua siswa akan

menghormati dan dapat merespon dengan baik apa yang guru perintahkan. Maksud dari menempatkan relasi adalah guru tersebut dapat melihat posisi yang sedang dibutuhkan oleh siswa. Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikatakan dalam buku *Beginning Teaching and Beyond* yakni “ *good personal relationship require action to be taken by the teacher*” (King Len, Barry Kevin, 2006, hal.101). Contohnya : jika seorang siswa sedang mengalami kesulitan dalam kehidupannya maka seorang guru dapat menjadi sahabat dalam diri siswa sehingga membantu memberikan jalan keluar bagi siswa yang mengalami masalah.

Relasi yang baik yang ditimbulkan oleh guru dan siswa akan membantu proses pembelajaran, tetapi relasi yang buruk dapat merusak segala sesuatu. Saat terdapat relasi yang rusak alangkah baiknya jika dilakukan suatu tindakan yang akan menyelesaikan relasi yang telah rusak tersebut.

Relasi yang baik dapat berguna dalam segala hal, baik dari pembelajaran maupun proses di luar pembelajaran itu sendiri. Jika relasi yang baik dapat tercipta maka seorang guru akan cukup mudah untuk membuat suatu kelas dapat berjalan dengan semestinya.

Pada waktu membimbing anak *autis* hal yang cukup penting adalah bagaimana relasi seorang guru dengan anak *autis* ini. Jika seorang guru tidak memiliki hati untuk membimbing anak *autis* ini maka relasi yang tercipta adalah relasi yang buruk. Jika guru menerima anak *autis* ini dengan baik dan melihat dirinya adalah seorang pribadi yang benar-benar Tuhan ciptakan dengan tujuan tertentu maka relasi yang nampak adalah relasi yang baik. Untuk membangun relasi yang baik anak *autis* bukan hal yang mudah, apalagi pada saat kehidupan sehari-hari tidaklah sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Kelas khusus untuk anak *autis* adalah satu hal yang baru saya temui dalam sebuah sekolah yang bertaraf nasional plus dan kelas khusus untuk anak *autis* ini di jadikan satu area dengan anak-anak normal. Jika dilihat memang hal ini seperti suatu hal yang langka tetapi hal ini memang benar-benar terjadi dalam kehidupan sekolah x. Hubungan antara siswa yang masuk kelas khusus dengan siswa yang normal sangatlah baik. Mereka dapat saling menyapa dan bercerita dan bahkan mengarahkan anak-anak *autis* untuk menjadi lebih baik.

Ketika kita melihat penggabungan kelas anak *autis* (berkebutuhan khusus) memang terasa mudah untuk menghadapi karena anak-anak ini berkumpul secara bersama sehingga seorang pendidik tinggal fokus kepada setiap mereka. Berbeda dengan anak *autis* yang digabung dengan kelas umum, pendidik harus menuntun anak *autis* dan tidak melupakan siswa lainnya. Siswa *autis* yang digabung dengan kelas umum juga harus mengikuti setiap jam pelajaran tanpa melewatkannya. Siswa *autis* yang mengikuti kelas umum harus berusaha untuk mengikuti pembelajaran anak dalam kelas umum dan mereka harus dapat beradaptasi dengan tipe pengajaran yang diajarkan, namun pendidik juga harus memperhatikan kemampuan belajar anak *autis* dalam menerima dan mengelola ilmu yang mereka dapat. Anak-anak yang saya temui dalam praktikum sangat pintar hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang didapatnya dalam pelajaran.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah dengan meningkatkan relasi yang baik dapat meningkatkan minat belajar anak *autis*?
2. Bagaimana cara mengajar anak *autis*?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui dan melihat apakah relasi yang baik dapat meningkatkan minat belajar siswa *autis*.
2. Mengetahui bagaimana cara untuk mengajar siswa *autis*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Manfaat untuk guru:
 - 1.1 Guru dapat mengetahui cara membangun relasi yang baik dengan anak *autis*.
 - 1.2 Guru dapat meningkatkan minat belajar anak *autis*.
 - 1.3 Guru dapat mengetahui bagaimana cara membangun relasi dengan anak *autis*.
2. Manfaat untuk siswa:
 - 2.1 Siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik.
 - 2.2 Siswa mampu menjalin relasi yang baik dengan sesama dan guru yang mengajar.

1.5. Penjelasan Istilah

Autisme :

1. Gangguan yang jelas terjadi dalam penggunaan berbagai perilaku nonverbal (bukan lisan) seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur, dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial (Theo Peeters, 2004, hal. 1).

2. *Relationship is an interaction between two people or more in which the actions of one person affect the thoughts, feelings, and actions of the other person (O'Donnel, Reeve, & Smith, 2007, p. 27).*
3. Minat belajar adalah keinginan atau kemauan seorang siswa untuk mengikuti suatu pelajaran (Olivia, F, 2007, hal. 25).

